

PENTINGNYA PEMAHAMAN BAHASA TUBUH BAGI PARA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Putu Eka Sastrika Ayu

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
ayu_mas89@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history

Received

Revised

Accepted

Keywords

Body Language

Teacher

Early Childhood

ABSTRACT

As an educator in today's work, the teacher's job is to provide mentoring, guidance and assistance as well as training to students covering a vast task of transforming knowledge, as well as exercising skills that fit Their profession needs. In this context, the teacher is not expected to convey a lot of information verbally. Teachers need to use body language or non-verbal communication as a means of providing motivation and support to students during the learning process. Body language can always reveal something, than you want to convey, until it is covered though. Feelings of accepting, rejecting, being attracted, bored, hate, can all be revealed through gestures and cues secreted by body language. By understanding the meaning of body language, the teacher is able to increase confidence, improve the relationship with the children. Likewise, in the students, when the language of his body is able to understand by the teacher, he will feel cared for, dear and feel the support from his teacher

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 menyatakan bahwa salah satu kewajiban guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu merupakan pembelajaran yang diawali dengan perencanaan pembelajaran dan diakhiri dengan penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran (UU No. 14 Tahun 2005 pasal 20 huruf a). Seperti yang kita ketahui, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi maksimal dari siswa kepada gurunya serta terhadap lingkungan belajarnya demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Demi mencapai tujuan pembelajaran, guru memiliki peranan yang cukup penting, bagaimana guru

mengelola kelas, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran bukan guru yang aktif berceramah (menjelaskan materi pelajaran) sementara siswa tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru. Sehingga disinilah sangat diperlukan keterampilan dasar seorang guru yang merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran. Armstrong dkk (1992) yaitu kemampuan menspesifikasi tujuan performasi, kemampuan mendiagnosa murid, keterampilan memilih strategi penajaran, kemampuan berinteraksi dengan murid, dan keterampilan menilai efektifitas pengajaran. Pendapat lain menyatakan keterampilan mengajar adalah keterampilan yang berkaitan dengan semua aspek kemampuan guru yang berkaitan erat dengan berbagai tugas guru yang berbentuk keterampilan dalam rangka memberi rangsangan dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas oleh guru adalah

keterampilan untuk membimbing, mengarahkan, membangun siswa dalam belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara terpadu.

Helmiyati (2013) menyatakan terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Delapan keterampilan dasar mengajar yang dimaksud adalah (1) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, (2) keterampilan menjelaskan pembelajaran, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan memberikan penguatan, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Dari delapan keterampilan dasar tersebut, yang paling penting bagi seorang guru adalah bagaimana guru menerapkan keterampilan tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berjalan baik.

Disamping menguasai keterampilan dasar mengajar, guru juga dituntut profesional yaitu dengan mengembangkan kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik yang sudah diperoleh seorang guru melalui pendidikan profesi sesuai yang diamatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat 1. Selain itu UNESCO juga merekomendasikan tiga tuntutan kepada guru di zaman global atau abad 21 ini seperti (1) Guru harus dianggap sebagai pekerja profesional yang memberi layanan kepada masyarakat. (2) Guru dipersyaratkan menguasai ilmu dan keterampilan spesialis serta (3) Ilmu dan keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Guru pada abad 21 dan abad selanjutnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru

di abad 21, yaitu: (1) *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa. (2) *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep). (3) *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif. (4) *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi. (5) *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan. (6) *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan. (7) *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas. Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru di Abad 21 yaitu: (1) Pendidikan yang berfokus pada *character building*, (2) Pendidikan yang peduli perubahan iklim, (3) *Enterprenual mindset*, (4) Membangun learning community, (5) Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

Guna menghadapi tantangan tersebut, maka salah satu kecakapan yang diperlukan oleh guru adalah kecakapan berkomunikasi. Kecakapan ini sangat penting bagi guru. Betapapun pintarnya seorang guru jika tidak mempunyai kecakapan ini maka tidak akan mampu mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Kecakapan ini meliputi: memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan multimedia. Tujuan komunikasi dalam pembelajaran yaitu (1) Menciptakan pengertian yang sama terhadap setiap pesan dan lambang yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. (2) Merangsang pemikiran peserta didik untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang ia terima dari guru. (3) Melakukan suatu tindakan yang selaras dengan pesan yang diterima peserta didik sebagaimana diharapkan dengan adanya penyampaian pesan tersebut, yaitu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Dan yang terakhir (4) Pesan bagi peserta didik memperhatikan nada dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Pilihan kata dan nada dalam pesan peserta didik diperhatikan sedemikian rupa untuk menghindari adanya pengaruh negative terhadap peserta didik.

Bentuk- bentuk komunikasi secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Mulyana (2012) Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2012) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Albert Mehrabain (1972) seorang profesor dibidang komunikasi menyatakan berdasarkan penelitian yang dilakukannya, hanya 7% dari pesan atau informasi yang terkomunikasikan melalui saluran/cara verbal; 38% melalui paralanguage yang umumnya melalui penggunaan suara, sedangkan sebanyak 55% tersampaikan melalui nonverbal. Hasil penelitian ini tentu sangat mengejutkan banyak orang, bagaimana mungkin komunikasi verbal berupa komunikasi yang disampaikan secara lisan maupun tulisan hanya mampu

menyampaikan 7% pesan yang ingin disampaikan, sedangkan kenyataan di lapangan selama ini, guru mengajar lebih banyak menggunakan suara maupun tulisan. Bertitik tolak dari hasil penelitian ini, maka alangkah lebih baik guru mulai mengembangkan, memahami bahkan lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal pada saat pembelajaran di sekolah, selain sebagai salah satu bentuk pembelajaran *student center* yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, juga sebagai peningkatan keterampilan dasar mengajar guru aspek keterampilan memberi penguatan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Goman (2008), dalam dunia pendidikan, perilaku nonverbal merupakan faktor utama dalam menentukan efektivitas guru. Studi penelitian menemukan bahwa pelajar di semua tingkat bereaksi lebih baik terhadap guru yang menggunakan isyarat-isyarat/ pendekatan nonverbal seperti kontak mata, mengangguk kepala, tersenyum, dll. Komunikasi nonverbal meningkatkan kedekatan secara dramatis, meningkatkan motivasi siswa, mendorong mereka untuk bersedia berlama-lama dikelas dan mengikuti rekomendasi guru.

Salah satu komunikasi nonverbal ialah gerakan tubuh atau perilaku kinetic, kelompok ini meliputi isyarat dan gerakan serta mimik. Bahasa tubuh dapat memberi tekanan atau berlawanan dengan napa yang sedang kita ucapkan. Jika kita harus bersikap sopan terhadap seseorang yang tidak kita sukai mungkin kita akan mengucapkan kata-kata yang benar, namun tubuh kita memberontak. Disini bahasa tubuh berlawanan dengan bahasa ucapan. Seorang guru yang memiliki kemampuan bahasa tubuh yang baik, akan mampu mengelola komunikasi yang baik antara dirinya dengan siswa. Guru memberikan bahasa tubuh yang baik kepada siswa, begitu juga guru mampu mengetahui keadaan siswa melalui bahasa tubuh yang diberikan. Hal ini tak terkecuali berlaku bagi guru anak usia

dini, yang mana pada anak usia dini memiliki perkembangan bahasa yang masih sangat terbatas, sehingga guru perlu memahami makna dari gerak gerik pada anak usai dini. Ketika guru tidak mampu memahami bahasa nonverbal anak, maka anak akan merasa tidak diperhatikan bahkan merasa tidak disayang oleh gurunya, hal ini tentunya akan berdampak terhadap psikologis anak tersebut. Sehingga artikel ini akan membahas lebih jauh tentang pentingnya pemahaman guru terhadap bahasa tubuh anak usia dini.

2. PEMBAHASAN

2.1 Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Pada suatu kelompok belajar anak usia dini tertentu terdapat beberapa anak yang berada pada rentang usia yang sama, akan tetapi kemampuan bahasa mereka tampak berbeda. Sebagian anak mungkin bisa mengungkapkan ide dan keinginannya dengan kalimat yang benar dan lengkap dan sebagian yang lainnya belum bisa.

Beberapa faktor secara umum yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan otak dan kecerdasan

Perkembangan otak selama awal kehidupan manusia berhubungan erat dengan bahasanya. Tangisan bayi yang baru lahir dikontrol oleh brain stem dan pons, yaitu bagian yang paling primitif dan paling cepat berkembang dari otak manusia. Jenis kelamin

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan ini dapat dijelaskan secara biologis dan sosial. Dikatakan bahwa perkembangan hemisfer cerebral kiri di otak pada anak perempuan muncul lebih cepat. Bagian otak inilah yang memegang peranan besar dalam perkembangan bahasa.

2. Kondisi fisik

Perkembangan dan pemerolehan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, di antaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara (gigi, lidah, bibir, tenggorokan, pita suara), organ pendengaran (telinga), dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan bahasa seorang anak berjalan dengan normal, kesemua alat tersebut harus dapat berfungsi secara baik dan efektif.

3. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat anak yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Sejak masih bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga.

4. Kondisi ekonomi

Anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding dengan anak yang bersal dari keluarga kelas ekonomi rendah. Hal ini disebabkan karena keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat

menyediakan berbagai alat bantu untuk pengembangan bahasa.

5. Setting sosial/lingkungan-budaya
Lingkungan sekitar anak yang secara aktif mengucapkan bahasa daerah mereka dalam interaksi sosial sehari-hari, maka membuat anak agak sulit untuk berbahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.
6. Bilingualisme
Perhatian pada bilingual atau penguasaan dua bahasa menjadi hal yang sangat populer belakangan ini. Dengan maksud agar anak tidak ketinggalan zaman, maka para orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah bilingual.

2.2 Konsep Dasar Bahasa Tubuh

Effendy (1989) menyatakan bahwa *kinesic communication* atau komunikasi kias/ komunikasi kinesik adalah komunikasi yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh; salah satu jenis komunikasi nonverbal. Sedangkan Alo Liliweri (1994) menjelaskan bahwa bahasa tubuh adalah gerakan; tubuh yang merupakan sebagian perilaku nonverbal (termasuk yang anda miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku itu sangat bergantung dari erat tidaknya hubungan dengan orang lain.

Bentuk dan tipe umum dari bahasa tubuh menurut Beliaik dan Baker (1981) ada tiga yakni:

1. Kontak Mata
Kontak mata juga mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang (selalu pada wilayah wajah) disaat sedang berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antar pribadi. Melalui kontak mata anda dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan

memperhatikan kata demi kata melalui tatapan.

2. Ekspresi Wajah
Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran, dan perasaan. Melalui wajah orang juga bisa membaca makna suatu pesan. Pernyataan wajah menandai masalah ketik: (1) ekspresi wajah tidak merupakan tanda perasaan (2) ekspresi wajah yang dinyatakan tidak seluruhnya/tidak secara total merupakan tanda pikiran dan perasaan. Dengan demikian penampilan wajah sangat tergantung pada orang yang menanggapi atau menafsirkannya. Ekspresi wajah dari budaya yang lain memandang berbeda. Ekspresi wajah juga dapat kita lihat ketika kita memandang seseorang yang dianggap sebagai orang yang polos/lugu atau dianggap kejam/dingin. hal ini didasari oleh ada sebuah ekspresi wajah yang nampak pada orang yang bersangkutan tidak menunjukkan sebuah perubahan seperti yang dilakukan oleh orang lain ketika mendengar atau mengetahui suatu peristiwa baik kesedihan maupun kegembiraan, keanehan atau kelayakan.
3. Gerakan Anggota Tubuh (Gesture)
Gestures merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan. Ketika anda berkata: pohon itu tinggi, atau rumahnya dekat; maka anda pasti menggerakkan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya. Effendy (1989) menyatakan bahwa *kinesic communication* atau komunikasi kias/ komunikasi kinesik

adalah komunikasi yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh; salah satu jenis komunikasi nonverbal. Bentuk dan tipe umum dari bahasa tubuh menurut Beliak dan Baker (1981) ada tiga yakni:

4. Kontak Mata

Kontak mata juga mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang (selalu pada wilayah wajah) disaat sedang berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antar pribadi. Melalui kontak mata anda dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan.

5. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran, dan perasaan. Melalui wajah orang juga bisa membaca makna suatu pesan. Pernyataan wajah menandai masalah ketik: (1) ekspresi wajah tidak merupakan tanda perasaan (2) ekspresi wajah yang dinyatakan tidak seluruhnya/tidak secara total merupakan tanda pikiran dan perasaan. Dengan demikian penampilan wajah sangat tergantung pada orang yang menanggapi atau menafsirkannya. Ekspresi wajah dari budaya yang lain memandang berbeda.

6. Gerakan Anggota Tubuh (Gesture)

Gestures merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan. Ketika anda berkata: pohon itu tinggi, atau

rumahnya dekat; maka anda pasti menggerakkan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya.

2.3 Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini difokuskan pada pengembangan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik yang terdiri atas motorik kasar dan motorik halus, sosial, dan emosional yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Terkait dengan perkembangan bahasa anak usia dini, maka pada proses pembelajaran perkembangan bahasa merupakan komponen yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi, alat untuk mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain. Dapat dibayangkan jika pada proses pembelajaran, tidak terdapat komunikasi yang efektif antara guru dan anak didik, hal tentu akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi bisa dilakukan dengan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal berupa percakapan lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Sedangkan komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh (*gesture*), gambar, warna, penampilan fisik, dan lain-lain. Khusus untuk anak usia dini, perkembangan bahasanya masih terbatas, sehingga mereka sulit mengungkapkan perasaan dan pesan yang ingin disampaikan kepada gurunya. Sehingga biasanya mereka menggunakan bahasa tubuh dalam penyampaiannya. Sebagai guru anak usia dini, sangat penting memahami bahasa tubuh anak didiknya, begitu juga sebaliknya, seorang guru wajib mengetahui bahasa tubuh yang baik, yang bisa dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dengan bahasa

tubuh yang baik, maka akan dapat melaksanakan komunikasi yang efektif dengan anak didiknya, penggunaan bahasa tubuh akan mampu memperkuat ikatan (*bonding*) antara guru dan anak didiknya.

Tujuan komunikasi nonverbal pada anak usia dini adalah

1. Membantu anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya melalui ekspresi wajah
2. Membantu anak mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya melalui gerak tubuh dan tangan
3. Mendorong anak untuk menggunakan kontak mata ketika berinteraksi dengan orang lain
4. Membantu anak-anak belajar untuk mengirim sinyal komunikasi nonverbal yang selaras dengan pesan verbal

Beberapa contoh bahasa tubuh yang biasanya dilakukan oleh anak usia dini antara lain: Ketika anak merasa marah biasanya hal yang dilakukan adalah memukul-mukul tangannya di udara, menggerakkan bahunya, pergi meninggalkan ruangan, wajah cemberut, mata mendelik, serta bicara dengan nada yang tinggi. Contoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Menganggukan kepala yang berarti setuju,
2. Menggelengkan kepala yang berarti tidak setuju,
3. Melambaikan tangan kepada orang lain, yang berarti seseorang tersebut sedang memanggilnya untuk datang kemari
4. Menunjukkan jari kepada orang lain diikuti dengan warna muka merah, berarti ia sedang marah,

Komunikasi dengan anak usia dini kadang sangat sulit dan membingungkan. Maka efektifitas komunikasi perlu dibangun dengan baik. Dalam pembahasan di atas telah diterangkan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tetap dan selalu ada karena bersifat spontan, maka

dalam berkomunikasi dengan anak usia dini keduanya harus digunakan secara sinergis sehingga akan tercapai komunikasi yang sangat efektif. Beberapa contoh bahasa tubuh yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Guru enjoy dan menampilkan ekspresi wajah senyum pada saat mengajar sehingga menimbulkan perasaan dan suasana yang memberdayakan anak didik untuk mengikuti pembelajaran.
2. Guru melakukan kontak mata dengan anak didik, guna membangun peran pada hubungan yang bersifat lebih dekat antara guru dan anak didik. Melalui kontak mata anak didik merasa didengarkan atau disepelkan, dikasihi atau tidak dikasihi, dipedulikan oleh guru atau tidak dipedulikan oleh guru. Guru perlu berlatih untuk menggunakan kontak mata yang benar dalam kelas pembelajaran

Ekspresi wajah guru ketika memasuki ruang kelas digunakan oleh siswa untuk mempersepsikan bagaimana pembelajaran selanjutnya akan berlangsung, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ekspresi wajah senyum dipersepsikan oleh siswa pembelajaran akan berlangsung dengan enak sehingga siswa dengan semangat memulai kegiatan sedangkan ekspresi wajah tanpa senyum dipersepsikan oleh siswa pembelajaran akan berlangsung tidak enak sehingga siswa memilih untuk bersikap lebih hati-hati atau diam.

Terkait hal tersebut guru harus mampu mengelola kelas baik dengan menggunakan bahasa verbal ataupun nonverbal. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Borish (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran akan efektif apabila guru berusaha menjadi panutan bagi anak didiknya caranya dengan memperlihatkan kepribadian dan sikapnya yang positif berpengalaman dalam mengajar cakap

dalam menyampaikan informasi, reflektif, menjadi motivator, dan bergairah dalam setiap pembelajaran. Kedudukan guru pada tingkat pendidikan anak usia dini dan kelas –kelas rendah di sekolah dasar dalam pengaplikasian pembelajaran sangat diharapkan dapat menciptakan suasana keramahan, hal tersebut ditunjukkan dari gerak gerik guru saat membelajarkan anak didiknya di dalam kelas.

Berikut beberapa keuntungan yang akan diperoleh guru, ketika memahami bahasa tubuh anak didiknya yaitu:

1. Guru mampu mengetahui suasana hati anak atau kepribadian anak didiknya, meskipun anak didiknya tidak mengatakan apapun
2. Guru mampu mendeteksi kebohongan anak didiknya, misalnya alasan tidak mengerjakan tugas yang diberikan.
3. Guru mampu meningkatkan hubungan kerja yang baik dengan sesama teman guru melalui gerakan-gerakan tubuh yang halus.
4. Guru mampu meningkatkan rasa percaya diri serta mampu mengendalikan situasi setiap kali berinteraksi dengan orang lain.

Guru dapat menentukan otoritas, kesukaan, kepercayaan, atau penghargaan dengan menggunakan gerak bahasa tubuh yang sederhana.

3. PENUTUP

Pemahaman bahasa tubuh sangat penting bagi seorang guru, khususnya guru anak usia dini. Manfaat yang diterima dengan pemahaman bahasa tubuh sangatlah banyak, baik bagi guru maupun bagi siswanya. Hal ini didasari oleh kemampuan bahasa anak usia dini masih sangat terbatas, sehingga biasanya anak usia dini menggunakan komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh. Hal lainnya karena berbagai penelitian menyatakan pesan lebih banyak tersampaikan dengan komunikasi

nonverbal. Sehingga dalam proses pembelajaran, diharapkan guru lebih sering menggunakan bahasa tubuh agar tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan ikatan (*bonding*) antara guru dan anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, Jerry & Renitta Goldman. 2002. *Current Issues and Trends in Education*. Boston: A Pearson Education Company.
- Alo liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Amstrong. 1992. *Supervisi Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Borich, Gary. D. 2007. *Effective Teaching Methods Research Based Practice*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Ayu, P. E. S. 2018. *MEMBELAJARKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI SEJAK DINI*. Jurnal Maha Widya Bhuwana, 1(1).
- Helmiyati. 2013. *MICRO TEACHING Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutamto. 2010. *Tantangan Guru pada Abad Ke-21*, (Online), (<http://sutamto.wordpress.com/2010/04/10/tantangan-guru-pada-abad-ke-21/>), diakses 17 Oktober 2019.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.